

Cheongsam Pada Busana Kontemporer Dengan Motif Siriah Gadang

Alya putri^{1*}, Desra Imelda², Dini Yanuarmi³, Fadri Rahmat⁴

¹ Program Studi Desain Mode, Institut Seni Indonesai Padangpanjang

² Program Studi Desain Mode, Institut Seni Indonesai Padangpanjang

^{1*} alyaputri1505@email.com, ² kakmel88@email.com, ³ diniyanuarmi@email.com, ⁴ fadriarahmat11@email.com.

Abstrak

Karya berjudul “*Cheongsam pada Busana Kontemporer dengan Motif Siriah Gadang*” bertujuan untuk mewujudkan perpaduan busana tradisional *cheongsam* ke dalam bentuk busana kontemporer. *Cheongsam* dijadikan sumber inspirasi utama karena memiliki karakter siluet yang khas. Visualisasi *cheongsam* diwujudkan melalui pengolahan bentuk busana kontemporer dengan tetap mempertahankan ciri khas *cheongsam*, seperti kerah shanghai, serta penerapan *motif siriah gadang* sebagai unsur dekoratif utama. Motif Sirih Gadang dipilih karena memiliki nilai filosofis yang melambangkan kebersamaan, penghormatan, dan nilai adat istiadat masyarakat Minangkabau. Pemilihan warna dalam karya ini menggunakan warna merah sebagai warna utama yang melambangkan identitas dan kemakmuran dalam budaya Tionghoa, warna emas sebagai warna pengaplikasian *motif sirih gadang* yang merepresentasikan kemegahan dan nilai adat Minangkabau, serta warna hitam sebagai warna tambahan untuk menciptakan keseimbangan dan mempertegas kesan elegan pada busana. Material yang digunakan dalam penciptaan karya ini meliputi kain bridal, kain drill, dan kain songket sebagai kain kombinasi untuk memperkuat unsur wastra Nusantara. Metode penciptaan dimulai dari tahap persiapan melalui studi literatur, observasi visual, perumusan konsep, hingga perwujudan karya. Karya ini mengacu pada *trend forecasting Cultural Fusion* yang menekankan penggabungan unsur budaya Tionghoa dan Minangkabau ke dalam desain busana kontemporer secara harmonis tanpa menghilangkan identitas masing-masing budaya. Teknik yang digunakan dalam karya ini adalah stilisasi motif, dan *embellishment* dengan pendekatan adi busana. Hasil penciptaan diwujudkan ke dalam tiga tingkatan busana, yaitu *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture* dengan karakter desain yang berbeda pada setiap tingkatannya.

Kata Kunci: *Cheongsam*, busana kontemporer, *motif siriah gadang*,

PENDAHULUAN

Cheongsam atau qipao adalah busana tradisional perempuan Tionghoa yang menurut Jiao Bo (2002) dalam bukunya *Zhongguo Baixing Gushi* telah ada sejak masa Dinasti Qing pada tahun 1644 sebagai pakaian tradisional wanita suku minoritas Man yang pada awalnya digunakan oleh kalangan istana atau pejabat pemerintahan sebagai simbol status sosial. Seiring perkembangan waktu, cheongsam menjadi identitas perempuan Tionghoa, terutama dikenakan pada acara-acara penting seperti upacara sangjit atau perayaan kebudayaan tradisional lainnya (Christiana, 2017).



Gambar 1. Pelajar wanita kaum elit Shanghai mengenakan cheongsam pada tahun 1930

(Sumber: Christiana, 2017)

Secara visual, cheongsam memiliki siluet lurus ramping (slim fit) yang mengikuti lekuk tubuh dari dada hingga bawah lutut dengan panjang midi hingga mendekati mata kaki, serta belahan pada kedua sisi sehingga tampil rapi dan anggun. Bagian atas menggunakan kerah mandarin atau kerah Shanghai, yaitu kerah berdiri tanpa lipatan yang dibuat tegak, kaku namun ringan, dan diperkuat interfacing agar berdiri sempurna tanpa mudah melipat (Nathania & Gondoputranto, 2023). Ciri khas lain adalah kancing simpul frog button yang dipadukan dengan bukaan asimetris di bagian depan atau samping; kancing ini dibuat dari pita kain atau tali yang dililit dan dibentuk secara manual menjadi simpul dekoratif sekaligus berfungsi sebagai

pengait, tanpa menggunakan lubang kancing konvensional. Elemen tambahan seperti tassels (rumai) dan zhongguo jie (simpul tradisional Tiongkok) turut hadir sebagai aksesoris dekoratif yang memperkuat identitas budaya sekaligus nilai estetika busana.

Dalam perkembangan mode saat ini, cheongsam tidak hanya dipertahankan dalam bentuk tradisionalnya, tetapi juga diolah melalui pendekatan kontemporer. Kontemporer berasal dari bahasa Latin *con* (bersama) dan *temporarius* (waktu), yang berarti “semasa” atau “pada masa kini”; dalam konteks fashion, kontemporer diartikan sebagai gaya yang keluar dari jalur umum dengan ciri desain yang lebih berani, eksploratif, dan modern (Hendranto, 2019). Konsep kontemporer dalam karya ini dimaknai sebagai upaya memadukan unsur tradisi dengan sentuhan modern, baik dari segi bentuk, siluet, material, teknik, maupun fungsi busana. Unsur-unsur klasik cheongsam seperti kerah Shanghai dan kancing tradisional tetap dipertahankan sebagai identitas utama, namun dihadirkan melalui potongan pola yang lebih kompleks, siluet yang lebih modern, penggunaan material baru, serta detail yang lebih minimalis, sehingga busana tidak lagi sekadar penutup tubuh melainkan juga media ekspresi budaya dan identitas.

Sebagai bentuk penguatan nilai budaya lokal, cheongsam pada busana kontemporer ini dipadukan dengan motif sirih gadang sebagai elemen hias utama. Motif sirih gadang merupakan ragam hias tradisional yang menjadi identitas visual budaya Minangkabau dan banyak ditemukan pada Rumah Gadang, seperti pada dinding, tiang, dan perabot, dengan ciri khas bentuk melengkung, bertingkat, simetris, serta penggunaan warna-warna cerah seperti merah, emas, kuning, dan hijau. Motif ini memiliki makna sosial yang kuat karena sirih menjadi simbol kekeluargaan, kehormatan, keramahan, dan penghargaan dalam berbagai upacara adat, sejalan dengan falsafah hidup masyarakat Minangkabau “*Alam takambang jadi guru*” yang mencerminkan nilai pertumbuhan, keseimbangan hidup, tanggung jawab, keteraturan, dan keharmonisan sosial (Hasni, Rusmanti, & Riza, 1999). Teknik bordir dipilih dalam penerapan motif ini karena mampu menampilkan detail motif yang halus, rapi, dan bernilai seni tinggi, sekaligus memberikan kesan elegan yang memperkuat karakter desain (Aini, 2018).

METODE

Tahapan Penelitian

Penciptaan karya ini menempuh tiga tahap utama, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Tahap eksplorasi dilakukan melalui observasi, observasi dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Observasi langsung dilakukan dengan mengunjungi rumah warga keturunan Tionghoa di kawasan Bukit Tinggi untuk mengamati bentuk, siluet, bahan, serta detail busana cheongsam yang digunakan pada perayaan adat dan Tahun Baru Imlek. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa cheongsam memiliki siluet lurus, panjang hingga mata kaki, menggunakan kerah Shanghai (mandarin collar), kancing katak (frog button), dan motif bernuansa merah serta emas.

Observasi tidak langsung dilakukan melalui serial drama *The Master of Cheongsam* (2021). Melalui film tersebut, pengkarya memahami proses pembuatan cheongsam, mulai dari pemilihan bahan, pembuatan pola, menjahit, hingga penyelesaian detail busana. Selain itu, film ini memperlihatkan perkembangan desain cheongsam dari bentuk tradisional menuju desain modern tanpa menghilangkan identitas budayanya. Hasil observasi ini menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan busana kontemporer yang tetap mempertahankan nilai budaya cheongsam.

Eksplorasi juga dilakukan melalui studi pustaka dari berbagai buku dan jurnal, di antaranya buku Jiao Bo yang menjelaskan sejarah kemunculan busana cheongsam, jurnal-jurnal karya pembandingan sejenis, serta buku Hasni, Rusmanti, dan Riza tentang ukiran tradisional Minangkabau yang menjadi acuan dalam menganalisis makna dan bentuk motif sirih gadang.

Landasan Penciptaan

Unsur Desain

Garis merupakan himpunan titik-titik yang ditarik dari satu titik ke titik lain sesuai arah dan tujuannya, berfungsi membatasi bentuk, menentukan model, menentukan siluet, dan menutupi kekurangan pada tubuh manusia (Kartika, 2004). Garis lurus memberi kesan kepastian, kekakuan, dan ketegasan, sedangkan garis lengkung memberi kesan luwes dan lembut (Ernawati, 2008). Dalam rancangan ini diterapkan dua unsur garis, yaitu garis lurus yang mendominasi untuk memberi kesan tegas, kokoh, dan modern, serta garis lengkung pada motif sirih gadang untuk menampilkan kesan lembut dan dekoratif.

Tekstur adalah sifat permukaan suatu benda yang dapat dilihat dan dirasakan (Widarwati, 1993), terdiri atas tekstur nyata (taktil) yang dirasakan langsung melalui sentuhan pada permukaan kain songket dan aplikasi bordir, serta tekstur semu (visual) yang hanya terlihat pada motif kain songket dan motif bordir tanpa sensasi nyata saat disentuh. Ketiga tingkatan busana menggunakan bahan bertekstur kaku namun tetap terlihat lembut dan mengkilap.

Warna merupakan unsur desain yang paling menonjol dan mampu mengungkapkan suasana serta karakter tertentu pada busana (Ernawati, 2008). Kombinasi warna yang dipilih adalah merah, hitam, dan emas. Warna merah melambangkan keberuntungan, kebahagiaan, kemakmuran, dan perayaan dalam budaya Tionghoa serta dipercaya membawa energi positif. Warna hitam melambangkan ketegasan, kekuatan, keanggunan, dan kemewahan, serta berfungsi sebagai penyeimbang yang

mempertegas warna merah (Fauzi, 2023). Warna emas digunakan sebagai warna motif bordir dan sulam payet, menonjolkan karakter budaya Minangkabau sekaligus menciptakan kontras yang mewah terhadap warna merah marun.

Prinsip Desain

Prinsip desain adalah cara menggunakan dan mengombinasikan unsur-unsur dasar sehingga tercapai perpaduan yang memberi efek tertentu sesuai prosedur yang berlaku (Widjiningsih, 1982). Keseimbangan yang diterapkan pada karya merupakan perpaduan keseimbangan simetris dan asimetris (Kartika, 2004): keseimbangan simetris tampak pada bentuk dasar busana dengan siluet lurus memanjang dan peletakan motif siriah gadang pada bagian tengah depan dan belakang, sedangkan keseimbangan asimetris terlihat pada penempatan lapisan kain, panel tambahan, dan tassels yang tidak sama antara sisi kiri dan kanan sehingga menghasilkan variasi visual tanpa menghilangkan keseimbangan keseluruhan.

Irama atau ritme adalah gerak pengulangan yang teratur dan terus-menerus (Sanyoto, 2009). Irama pada busana ini terlihat melalui pengulangan motif siriah gadang pada bagian lengan dan bawah busana, garis vertikal siluet dan untaian tassels yang menjuntai ke bawah, serta permainan bidang warna merah dan hitam yang tersusun tidak seragam sehingga menciptakan irama dinamis namun tetap harmonis. Kesatuan membantu membuat elemen-elemen pada sebuah objek saling berkaitan (Dharsono, 2016); kesatuan dalam penciptaan busana ini terletak pada konsistensi penggunaan hiasan sulam bordir dan kain tenun songket pada ketiga tingkatan busana.

Tingkatan Busana

Ready to wear merupakan busana siap pakai yang diproduksi dalam jumlah banyak dan dapat langsung digunakan tanpa penyesuaian khusus, berasal dari istilah Prancis *prêt-à-porter* (Shintia & Nugraha, 2017). Pada tingkatan ini, desain mengacu pada tampilan modern kontemporer dengan lengan panjang bervolume, kerah tinggi khas cheongsam, dan siluet ramping pada bagian atas yang dipadukan celana longgar, sehingga lebih mudah diproduksi namun tetap menarik secara estetis. Ready to wear deluxe adalah busana yang dibuat dengan material pilihan serta dihias dengan dekorasi tambahan berkualitas tinggi (Atkinson, 2012), sehingga proses produksinya lebih panjang dan kompleks; pada tingkatan ini diterapkan kerah shanghai yang berdiri tegak, potongan bahu tegas, lengan longgar bervolume, serta hiasan bordir dan sulam payet emas pada dada, lengan, dan panel bawah busana. Haute couture adalah fashion yang diciptakan dengan tangan, disesuaikan dengan ukuran pelanggan, dan diproduksi dalam jumlah sangat terbatas dengan sekitar 85% proses pembuatan tangan (Triajatnika, 2017); pada tingkatan ini busana dibuat dengan potongan cheongsam berlengan volume, kerah tinggi, bawahan celana longgar, dan selayer yang ditabur sulam payet, tassels, dan bordir motif siriah gadang.

Konsep Penyajian Karya

Konsep penyajian karya merupakan rencana atau strategi untuk menampilkan karya agar dapat dipahami, diapresiasi, dan dinikmati oleh audiens secara maksimal. Bentuk panggung yang diterapkan berbentuk letter + karena memberikan ruang gerak yang lebih luas bagi model sehingga busana dapat terlihat jelas dari berbagai arah, didukung visual bernuansa Tiongkok pada latar panggung untuk menambah karakteristik busana.



Gambar 2. Rancangan catwalk
(Digambar oleh: Alya Putri, 2025)

Musik chinese folk musical instrumental dipilih sebagai pengiring pagelaran karena instrumen rakyat Tiongkok ini mampu membangun suasana elegan, lembut, dan autentik secara budaya, selaras dengan identitas cheongsam sebagai busana tradisional yang sarat filosofi. Model yang digunakan adalah wanita bertinggi ideal sekitar 165–175 cm dengan postur proporsional agar siluet cheongsam ramping menonjolkan bentuk busana dengan baik, serta memiliki pembawaan anggun dan tenang untuk memperkuat nuansa oriental. Publikasi dilakukan melalui media sosial Instagram, TikTok, Facebook, dan

WhatsApp dengan membuat poster dan flyer yang disebarakan sebelum fashion show, dilanjutkan dengan penyebaran foto dan video koleksi setelah acara berlangsung.

Sub Tile 2

Penciptaan

Tahap perancangan atau penciptaan busana diawali dengan penentuan trend, yaitu kecenderungan akan suatu gaya busana tertentu (Widarwati dkk., 1996). Penciptaan busana paduan dua budaya ini menggunakan trend cultural fusion, yaitu trend fashion yang menggabungkan dua atau lebih budaya ke dalam satu desain untuk menghasilkan karya yang modern, inovatif, dan sarat makna. Trend ini relevan karena menghadirkan perpaduan harmonis antara budaya Tionghoa yang direpresentasikan melalui bentuk busana cheongsam dengan budaya Minangkabau yang diwujudkan melalui motif siriah gadang, sehingga karya ini menjadi representasi nyata dari trend cultural fusion yang mengedepankan toleransi, keharmonisan, dan pelestarian budaya melalui fashion kontemporer.

Selanjutnya disusun moodboard sebagai kolase visual yang menggambarkan ide, konsep, dan suasana proyek kreatif, memuat potongan gambar, warna, dan jenis bahan yang mendukung ide utama.



Gambar 2. Moodboard perancangan
(Digambar oleh: Alya Putri, 2025)

Tahap perancangan dilanjutkan dengan pembuatan sketsa alternatif untuk masing-masing tingkatan busana, kemudian dipilih desain terpilih dan desain yang diwujudkan lengkap dengan potongan pola busananya sebagai acuan pada tahap perwujudan.



Gambar 3. Desain yang diwujudkan Ready to Wear
(Digambar oleh: Alya Putri, 2025)



Gambar 4. Desain yang diwujudkan Ready to Wear Deluxe
(Digambar oleh: Alya Putri, 2025)



Gambar 5. Desain yang diwujudkan Haute Couture
(Digambar oleh: Alya Putri, 2025)

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam perwujudan karya meliputi alat gambar berupa pensil dan penghapus untuk membuat sketsa, telepon pintar untuk sketsa desain digital dan pecah pola menggunakan aplikasi ibis paint, serta peralatan jahit berupa mesin jahit untuk menyatukan bidang kain, mesin obras untuk mengunci pinggir kain agar serat tidak keluar, dan mesin bordir untuk mengaplikasikan motif siriah gadang.

Bahan utama yang digunakan adalah kain songket, kain tradisional khas Sumatera Barat yang dibuat dengan menyelipkan benang emas atau perak ke dalam tenunan benang dasar sehingga menghasilkan efek kilau khas (Utami, 2023); kain satin bridal sebagai bahan utama ketiga tingkatan busana yang tidak mudah robek dan memberi kesan megah; serta kain drill yang tebal dan kuat sehingga membuat bentuk busana terlihat lebih rapi dan tegas. Bahan pendukung meliputi furing hero untuk menyembunyikan jahitan yang tidak rapi, tulang kamsol sebagai penopang struktur busana agar siluet tetap tegak, lem trikot untuk membuat kain tipis menjadi lebih kaku namun elastis, kain interlining dan viselin sebagai penguat kerah, benang jahit dan benang bordir, resleting jepang, serta payet batu, pasir, piring, dan mutiara sebagai penghias busana, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Tingkatan Busana	Bahan Utama	Teknik Hias
Ready to Wear	Satin bridal, kain songket, benang metalik	Bordir motif siriah gadang
Ready to Wear Deluxe	Satin bridal, drill, songket, menang metalik, payet.	Bordir dan sulam payet
Haute Couture	Satin bridal, drill, songket, benang metalik, payet.	Bordir dan sulam payet,

Tabel 1. Bahan utama dan teknik hias pada setiap tingkatan busana

Teknik

Teknik Jahit Busana

Teknik jahit yang diterapkan mengikuti standar teknik jahit butik dengan memperhatikan kualitas konstruksi, kenyamanan, dan estetika. Belahan tutup tarik menggunakan resleting jepang dipasang pada tengah belakang busana untuk memudahkan membuka dan memakai pakaian. Jahit rompok diterapkan sebagai teknik penyelesaian pinggir pakaian menggunakan kain serong yang dilipat dan dijahit tindih agar terlihat rapi, diterapkan pada ketiga tingkatan busana. Teknik interfacing menggunakan bahan pelapis berupa kain pengeras, viselin, dan trikot diterapkan pada bagian kerah, hiasan, kain tradisional, dan potongan pola bagian pinggang. Teknik pressing menggunakan tekanan setrika diterapkan pada tahap akhir untuk merapikan dan membentuk busana.

Teknik Hiasan Busana

Teknik bordir digunakan sebagai elemen hias utama untuk memperkuat nilai estetika dan identitas budaya, diaplikasikan pada bagian dada, lengan, serta bagian bawah busana membentuk motif siriah gadang dengan warna benang emas untuk kesan mewah dan kontras terhadap warna dasar busana yang gelap.



Gambar 6. Aplikasi bordir motif siriah gadang
(Foto oleh: Alya Putri, 2026)

Kancing china atau pankou dibuat dengan teknik melipat, memutar, dan mengikat pita bias kain serong yang dibentuk menjadi kancing lurus, kancing bunga sederhana, atau kancing bunga rumit, kemudian dipasang dengan jahitan tangan mengikuti garis kerah shanghai sehingga berfungsi sebagai penutup busana sekaligus elemen dekoratif khas Tionghoa. Tassel berupa untaian benang yang diikat pada bagian atas digunakan sebagai elemen dekoratif untuk memberi kesan mewah, dinamis, dan elegan pada penampilan. Sulaman payet berupa hiasan kecil berkilau yang ditempelkan dengan penyelesaian tangan diterapkan pada ready to wear deluxe dan haute couture untuk menunjukkan tingkatan busana yang lebih mewah.

Proses Pembuatan Karya

Proses pembuatan karya dimulai dengan pengukuran badan sebagai dasar pembuatan pola, dilanjutkan dengan pembuatan pecah pola skala 1:4, perancangan bahan, dan perhitungan biaya. Tahap berikutnya adalah pembuatan pola 1:1, peletakan pola pada kain, pemotongan bahan, pemasangan interfacing, dan penyematan jarum pentul. Selanjutnya dilakukan proses penjahitan yang meliputi pemasangan kupnat, resleting, penyambungan sisi busana, pemasangan lengan, kerah, serta kancing tradisional pankou, tassel, dan dekorasi Zhongguo Jie. Setelah itu dilakukan fitting, proses menghias busana dengan bordir, payet, dan embellishment, kemudian diakhiri dengan tahap finishing berupa perapian, penyetrikaan, dan pemeriksaan akhir sehingga busana siap dipresentasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ready to Wear “Siriah Imperial Grace”



Gambar 10. Hasil busana ready to wear
(Difoto oleh: Andini, 2026)

Siriah Imperial Grace merupakan karya busana kontemporer yang terinspirasi dari perpaduan budaya Tionghoa dan Minangkabau dengan sentuhan kontemporer yang mengadaptasi unsur budaya Tiongkok melalui pengembangan siluet dan detail dekoratif yang modern. Bentuk atasan memiliki siluet semi fitted dengan kerah tegak (mandarin collar), detail penutup menyerong beraksen tali oriental, serta material bermotif brokat merah dan emas. Bagian lengan dirancang dengan bentuk puff sleeve yang dimodifikasi menghasilkan volume besar dengan hiasan sulaman emas berbentuk motif dekoratif pada permukaannya.

Bagian bawahan berupa rok panjang bersiluet A-line dengan kombinasi warna merah dan hitam, panel merah pada bagian tengah memanjang dari pinggang hingga ujung busana dengan motif sulaman emas sebagai titik fokus visual, dilengkapi tassel yang menambah kesan anggun dan dinamis. Ditinjau dari unsur desain, garis vertikal pada panel tengah rok dan tassel memberi kesan tinggi dan ramping, garis diagonal pada detail penutup dada menciptakan dinamika visual, sedangkan garis lengkung pada motif sulaman emas memberi kesan lembut dan dekoratif. Unsur bentuk memadukan bentuk geometris pada panel-panel busana yang terstruktur dengan bentuk organik pada motif sulaman yang terinspirasi tumbuhan, sementara volume pada lengan menciptakan bentuk tiga dimensi yang memperkuat karakter kontemporer.

Warna merah menjadi dominan melambangkan keberanian dan kemakmuran, hitam sebagai penyeimbang yang memberi kesan elegan, dan emas sebagai aksesoris kemewahan. Tekstur diperoleh dari perpaduan kain satin yang licin dan berkilau pada rok dan lengan, bahan brokat bermotif pada bagian badan, serta sulaman benang emas yang memberikan tekstur nyata. Prinsip keseimbangan simetris tampak pada bentuk lengan kanan-kiri yang sama dan penempatan panel tengah rok yang berada tepat di pusat tubuh. Prinsip irama tercipta melalui pengulangan warna dan motif sulaman, prinsip kesatuan tampak pada konsistensi warna, bentuk, dan motif yang saling mendukung, prinsip penekanan terlihat pada bagian badan atas berbrokat merah-keemasan dan motif sulaman emas pada bawah rok, sedangkan proporsi terlihat dari hubungan seimbang antara atasan yang lebih pendek, lengan besar, dan rok panjang yang melebar sehingga menghasilkan siluet yang harmonis.

2. Ready to Wear Deluxe “Crimson Siriah Harmony”



Gambar 11. Hasil busana ready to wear deluxe
(Difoto oleh: Studio Lantai Kayu, 2026)

Crimson Siriah Harmony merupakan busana kontemporer yang mengadaptasi siluet dasar cheongsam sebagai representasi budaya Tiongkok dipadukan dengan unsur budaya Minangkabau melalui motif siriah gadang dan kain songket. Pada bagian atasan, kerah shanghai memberikan kesan formal dan anggun, dihiasi kancing frog button yang disusun diagonal untuk memperkuat karakter tradisional cheongsam, sementara kain songket merah pada bagian dada dan bahu memberikan aksen visual yang dominan. Bagian lengan menggunakan bentuk bishop sleeve bervolume besar yang menciptakan kesan dramatis dan modern, dilengkapi aplikasi bordir dan payet.

Bagian bawahan bersiluet A-line yang melebar ke bawah, dengan panel kain merah memanjang pada bagian depan dan belakang serta motif sulaman emas terinspirasi siriah gadang pada bagian bawah rok. Ditinjau dari unsur desain, garis vertikal pada panel kain memberi kesan tinggi dan ramping, garis diagonal pada susunan kancing khas cheongsam menciptakan kesan dinamis, dan garis lengkung pada motif bordir menghasilkan kesan lembut. Bentuk geometris pada panel songket berpadu dengan bentuk organik pada motif siriah gadang yang menyerupai daun dan sulur tumbuhan, dengan siluet keseluruhan membentuk huruf A yang elegan dan proporsional. Tekstur timbul kain songket, kesan halus dan mengilap satin merah, serta kelembutan bahan hitam menciptakan kontras yang kaya, ditambah dimensi dari bordir, payet, dan rumbai.

Warna merah, hitam, dan emas menghasilkan tampilan harmonis yang memperkuat karakter busana berkonsep exotic dramatic. Prinsip keseimbangan asimetris terlihat dari penempatan panel dekoratif pada salah satu sisi busana, namun distribusi warna dan ornamen yang merata membuat keseluruhan tampilan tetap seimbang. Irama tercipta melalui pengulangan warna merah, motif songket, rumbai, dan bordir, sedangkan kesatuan terwujud melalui penggunaan warna yang konsisten dan perpaduan unsur budaya Tionghoa-Minangkabau yang harmonis. Penekanan terlihat pada bagian dada berkain songket merah dan detail kancing khas cheongsam, sementara proporsi antara atasan, lengan, dan bawahan terlihat seimbang sehingga menghasilkan tampilan yang estetik.

3. Haute Couture “Scarlet Siriah Dynasty”



Gambar 12. Hasil busana haute couture
(Difoto oleh: Studio Lantai Kayu, 2026)

Scarlet Siriah Dynasty merupakan busana kontemporer yang menggabungkan estetika cheongsam Tionghoa dengan ornamen budaya Minangkabau, terdiri atas atasan berbentuk cheongsam termodifikasi, outer jacket, bawahan full skirt bertrail panjang, dan lengan bergaya lebar jatuh yang dramatis. Bagian atasan menggunakan bodice cheongsam dengan kerah mandarin tegak berwarna merah; panel tengah bodice berbentuk lengkungan arch menampilkan motif siriah gadang terstilisasi dengan bordir emas. Di atasnya terdapat outer jacket berbentuk bolero pendek berwarna hitam dengan siluet melebar di bahu yang memberi kesan struktural dan tegas, sementara bagian punggung outer menampilkan panel songket merah-emas sebagai fokus visual dari sisi belakang.

Bawahan berupa full skirt dengan volume besar yang menjuntai hingga lantai, dilengkapi train panjang di bagian belakang dan samping; bagian tengah depan rok terdapat panel songket bermotif tradisional sebagai aksent vertikal, sementara overskirt hitam di bagian pinggang mengembang ke samping untuk memberi dimensi berlapis, dan train dihiasi bordir emas bermotif siriah gadang serta sulur organik yang mengalir. Lengan dirancang bergaya bishop sleeve dengan inspirasi hanfu, melebar dramatis ke bawah hingga membentuk siluet sayap berwarna hitam, dengan aksent tassels merah kecil pada pergelangan dan bordir garis emas vertikal pada permukaan lengan, ditambah efek cold shoulder pada lengan atas yang menambah kesan modern.

Garis vertikal mendominasi pada panel tengah bodice dan bordir train sehingga memberi kesan tinggi dan anggun, garis lengkung hadir pada motif arch dan siriah gadang yang memberikan kesan feminin dan organik, sedangkan garis diagonal muncul pada susunan lapisan rok dan pergerakan train. Tekstur busana kaya, dihasilkan dari kombinasi satin matte merah, satin hitam mengkilap, dan kain songket berstruktur, dengan bordir emas timbul, payet, dan tassels menambah dimensi taktil sehingga kontras antara kain halus dan bordir bertekstur menciptakan kedalaman visual yang kuat. Warna membentuk skema triadic kontras merah-hitam-emas; merah tua sebagai warna dominan melambangkan keberanian dan kemewahan, hitam memberikan kontras dramatis, sementara emas pada seluruh bordir memperkuat kesan mewah dan bernilai tinggi.

Keseimbangan simetris diterapkan pada tampilan depan melalui pembagian panel tengah, motif bodice, dan train yang rata di kiri dan kanan, sementara detail tassels dan draping lengan menghadirkan keseimbangan asimetris yang menambah dinamika tanpa merusak stabilitas komposisi. Irama terbangun melalui pengulangan motif siriah gadang dari bodice hingga train yang menciptakan alur visual mengalir dari atas ke bawah, pengulangan elemen emas pada bordir dan payet membentuk irama repetitif, sedangkan pergerakan dari bagian sempit di pinggang menuju bagian lebar pada rok dan lengan menghasilkan irama progresif yang dramatis. Kesatuan busana dicapai melalui palet warna merah-hitam-emas yang diulang secara konsisten

dari hiasan kepala hingga ujung train, penggunaan motif siriah gadang terstilisasi di seluruh bagian busana sebagai benang merah desain, serta eksekusi perpaduan estetika cheongsam dan ornamen Minangkabau yang kohesif sehingga seluruh bagian busana terasa menyatu dalam satu komposisi yang utuh.

Pembahasan Umum

Secara keseluruhan, ketiga karya menunjukkan gradasi kompleksitas yang konsisten dengan tingkatannya masing-masing. Ready to wear “Siriah Imperial Grace” mengutamakan kesederhanaan bentuk dan kemudahan produksi dengan tetap menonjolkan motif siriah gadang sebagai titik fokus visual. Ready to wear deluxe “Crimson Siriah Harmony” menambahkan material dan ornamen berkualitas lebih tinggi berupa kain songket dan sulam payet sehingga proses produksinya lebih kompleks. Haute couture “Scarlet Siriah Dynasty” mencapai tingkat kerumitan tertinggi melalui konstruksi berlapis, train panjang, serta detail tangan yang mendominasi proses pengerjaannya, sejalan dengan karakteristik haute couture yang menekankan keahlian tangan dan keunikan personal (Triajatnika, 2017).

Ditinjau dari trend cultural fusion yang menjadi landasan penciptaan, ketiga karya secara konsisten memadukan elemen visual cheongsam, yaitu kerah mandarin, kancing frog button atau pankou, dan siluet ramping, dengan motif siriah gadang sebagai representasi budaya Minangkabau melalui teknik bordir emas. Perpaduan ini menjawab kesenjangan yang ditemukan pada karya-karya perbandingan sebelumnya, yang umumnya memadukan cheongsam dengan unsur budaya Tiongkok sendiri (Azifah, 2023) atau budaya Nusantara lain seperti batik pesisir (Pandansari, 2024) dan sumber ide alam berupa kembang api (Putri, 2024), namun belum menghadirkan dialog antara budaya Tionghoa dan Minangkabau secara khusus. Dengan demikian, penciptaan ini memberikan kontribusi baru berupa model akulturasi visual antara cheongsam dan motif siriah gadang yang dapat menjadi rujukan pengembangan busana kontemporer berbasis kearifan lokal Minangkabau.

KESIMPULAN

Karya “Cheongsam pada Busana Kontemporer dengan Motif Siriah Gadang” merupakan hasil penciptaan yang menggabungkan unsur budaya Tionghoa dan Minangkabau dalam satu rancangan yang harmonis. Inspirasi utama karya ini berasal dari siluet khas cheongsam yang dipadukan dengan motif siriah gadang sebagai ornamen tradisional Minangkabau yang memiliki nilai filosofis dan budaya tinggi, diwujudkan melalui tiga jenis busana, yaitu ready to wear, ready to wear deluxe, dan haute couture, dengan ukuran standar wanita dewasa.

Teknik yang digunakan dalam proses produksi meliputi teknik jahit standar butik dengan memperhatikan kualitas konstruksi, kenyamanan, dan estetika busana. Penggunaan bahan utama dan bahan pendukung seperti furing bertujuan memberikan bentuk yang lebih rapi, kokoh, dan nyaman saat dikenakan. Motif siriah gadang diaplikasikan sebagai unsur dekoratif utama yang memperkuat identitas budaya Minangkabau, sementara detail khas cheongsam seperti kerah Shanghai dan siluet yang elegan tetap dipertahankan sebagai ciri budaya Tionghoa, dan penggunaan embellishment serta hiasan pendukung memberikan kesan mewah, anggun, dan modern pada busana.

Melalui karya ini, perpaduan dua budaya berbeda divisualisasikan ke dalam busana kontemporer yang bernilai estetis dan inovatif. Kehadiran motif siriah gadang pada desain cheongsam menunjukkan bahwa unsur budaya tradisional dapat dikembangkan menjadi karya fesyen yang relevan dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan identitas aslinya. Karya ini diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk pelestarian budaya sekaligus sumber inspirasi bagi pengembangan desain busana kontemporer berbasis kearifan lokal, dengan potensi pengembangan lebih lanjut melalui eksplorasi berbagai siluet, material, warna, serta teknik hias yang lebih beragam sehingga tetap mempertahankan karakteristik cheongsam namun sesuai dengan perkembangan tren fesyen masa kini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Desra Imelda, S.Pd., M.Sn. selaku dosen pembimbing atas arahan dan bimbingan selama proses penciptaan karya dan penulisan; tim penguji Dini Yanuarmi dan Fadri Rahmat atas masukan yang membangun; Rektor Institut Seni Indonesia Padangpanjang Dr. Febri Yulika dan Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Dr. Riswel Zam; Program Studi Desain Mode Institut Seni Indonesia Padangpanjang; orang tua Joni Ruslan dan Arjunida, serta saudara Yola Astrimarisa dan Muhammad Zaki, atas dukungan moril dan materil; serta seluruh pihak yang telah membantu terlaksananya penciptaan karya dan penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini Loita¹, W. R. (2018). "Variasi Bentuk Dan Makna Motif Bordir Di Sentra Bordir Kecamatan Kawalu Kota Tasikalay". *Vol.3, No.2, Oktober 2018*,
- Arifiana, N. A. (2024). "Penerapan Aplikasi Bordir Bermotif Naga Dan Burung Pada *Crinoline* Gaun *Cheongsam*". *Viral Vol.*
- Boedijono, Y. (2013). *Panduan Lengkap Menjahit*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Darmaprawira W.A., Sulasmi (2002). *Warna: Teori dan Kreativitas*. Bandung : Penerbit ITB
- Dharsono, S.K. (2004). *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains
- Christiana, R. E. (2017). "Pandangan Terhadap Kebaya dan *Qipáo* Sebagai Identitas Diri" . *Vol. 11 | No. 2 2017*
- Elsa S. Fransisca (2008). *Representasi Cina Melalui Qipáo , Pakaian Wanita Tradisional Cina:* , FIB UI
- Enny Z. Khayati (1998). *Teknik pembuatan busana*. Yogyakarta: Jurnal IKIP.
- Jiao Bo . (2002). *Zhongguo Baixing Gushi*. Beijing: Wuzhou Chuanbo Chubanshe.
- Jihan Bilqis, D. A. (2023). "Pembuatan Dress Korset *Cheongsam* Era Renaissance Dengan Aplikasi Bordir" 3D. *Journal of Fashion and Textile Design Unesa 4 (2023)* , 162-170 .
- Kisni Hanggraningtyas, D. P. (2024). "Klasifikasi Karakteristik Busana Tradisional China" - ASDI . *Vol. 10 | No. 2 | Tahun 2024* ,
- Nathania, P., & Gondoputranto, O. (2023). "Pengaruh Akulturasi Budaya Terhadap Tren Busana *Cheongsam* Untuk Acara Sangjit Pada Masyarakat Modern". *Journal Of Fashion Product Design & Business, Vol. 3 No. 2 2022*.
- Pebrianti, R., Widiartini, N. K., & Sudirtha, I. G. (2018). " Penerapan motif hias pada kain jadi dengan menggunakan kombinasi teknik painting dan bordir.
- Purwosiwi P, Soeprijono, & Sudiyono (2024)."Penerapan Batik Pesisir Dengan Budaya Tionghoa Pada Busana Wanita Pembeajaran Fashion *Merchandising*" . *Vol.3, No.1 januari 2024*,
- Rizky, A. D. P., Peppy M. (2024). "Penciptaan Busana *Cheongsam* Menggunakan Tulle Dengan Sumber Ide Kembang Api" *Vol.3, No.1 maret 2024*,
- Sanyoto S.E. (2009). *Nirmana Elemen-Elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra
- Shintia, D. (2017). "Eksplorasi Teknik Sablon Pada Produk Ready To Wear Dengan Insirasi Lukisan *Jackson Pollock*". *E-Proceeding Of Art and Design, 4(3)*,
- Siat, O. H. (1998/1999). *Ukiran Tradisonl Minangkabau*. Sumatera Barat: Depatermen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Sofariah, N.Y., & Maeliah M. (2022). "Penerapan Aplikasi Bordir Pada Busana Pesta. Dalam Jurnal Teknologi Busana Dan Boga", *Vol.10 No. 1*